Laila Abdul Jalil

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Ternate; Jalan Maliaro-Ternate;
email: jalil_laila@yahoo.co.id

Diterima 28 September 2018

Direvisi 16 Oktober 2018

Disetujui 19 November 2018

BENTENG KASTELA DAN SEBAB-SEBAB KEHANCURANNYA

THE KASTELA FORT AND CAUSES OF ITS DESTRUCTION

Abstrak. Pulau Ternate merupakan salah satu pulau di Maluku Utara yang menjadi penghasil rempah-rempah berupa pala dan cengkeh. Daya tarik rempah-rempah menjadi pemicu datangnya bangsa Eropa ke Nusantara dalam rangka menguasai sumber rempah-rempah yang kala itu menjadi komoditas paling diminati di pasar Eropa. Portugis menjadi bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Maluku, tepatnya ke Ternate. Kedatangan Portugis ke Ternate disambut dengan baik oleh Sultan Ternate. Portugis mendapatkan hak monopoli untuk berdagang rempah-rempah di Maluku serta diizinkan untuk mendirikan benteng pertama di Maluku, yakni Benteng Kastela yang berfungsi sebagai benteng pertahanan juga sebagai kantor dagang dan permukiman Portugis, sekaligus sebagai sekolah teologi pertama di Asia tenggara. Namun kini Benteng Kastela hanya tersisa reruntuhan saja. Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab hancurnya Benteng Kastela. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sejarah pembangunan Benteng Kastela akan dicari melalui kajian pustaka dan observasi untuk mendapatkan gambaran sebenarnya mengenai tingkat kerusakan benteng. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyebab kerusakan Benteng Kastela selain karena perang juga diakibatkan oleh bencana alam berupa erupsi Gunung Gamalama.

Kata kunci: Ternate, Benteng Kastela, bencana alam, rempah-rempah

Abstract. Ternate is one of island in the North Mollucas that has produced spices especially nutmag and clove. The appeal of spices triggered Europeans arrival to dominate the source of spices which had been popular commodities in European market. Portuguese was the first of European nation came to Maluku, precisely to Ternate. Portuguese had been welcomed by Ternate's Sultanate and got monopoly rights over spices and permits to build the first fort in Mollucas, namely Kastela fort which was not just as fortress but also trading office and Portuguese settlement as well as theological school. Presently, Kastela fort only remains ruins, so the study aims to gain the causes of Kastela fort destruction. The method in this research is using descriptive qualitative. The history of Kastela fort is collected by literature and observation around Kastela fort conduct to get information about level of damage. The result shows that the damages of Kastela fort were not just by war, but also by natural disaster.

Key words: Ternate, Kastela fort, natural disaster, spices

PENDAHULUAN

Periode awal permukiman Ternate yang disebut dengan *kampung* berada di area gunung. Kondisi ini diperkuat dengan pendapat Valentijn, seorang pendeta Belanda yang bertugas di Ambon selama dua belas tahun yang menulis tentang Maluku dan kegiatan VOC di Asia (Leirissa

2008: 208). Valentijn menceritakan bahwa pada awalnya penduduk Ternate bermukim di gunung. Ketika Ternate mulai disinggahi oleh pedagang asing, penduduk dari gunung lambat laun turun dan bermukim di daerah pesisir karena adanya aktivitas perdagangan. Selanjutnya, permukiman berkembang di daerah Sampala/Sampalo yang berada di pesisir pantai selatan Pulau Ternate.

Permukiman pada periode awal ini hanya berada sebatas daerah *barangka*, yaitu kali mati yang berfungsi sebagai jalur material hasil erupsi Gunung Gamalama yang berada di Ake Rica dan *barangka* Kastela.

Pada tahun 1250, terjadi eksodus besar-besaran orang-orang Halmahera di bawah Kerajaan Jailolo ke berbagai pulau yang ada di sekitarnya, antara lain ke Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Eksodus ini terjadi akibat konflik politik antara Raja Jailolo dengan kelompok politik lokal. Konflik ini terjadi akibat dari kepemimpinan Raja Jailolo yang otoriter. Sebelum Islam menjadi agama resmi di Kesultanan Ternate, sistem pemerintahan pada periode awal dipegang oleh *momole* lalu berganti menjadi *kolano* (raja) yang berlangsung pada sekitar tahun 1250 hingga 1275. Di antara pelarian tersebut ada yang mendarat di Tobona, terletak di antara puncak Gamalama yang saat itu belum meletus.

Komunitas Tobona dipimpin oleh *momole*, sebelum masa *kolano* (raja). Permukiman *momole* bernama *Guna*. Karena pelarian dari Halmahera semakin banyak, lalu dikembangkan permukiman baru yang bernama *Foramadiahi* pada sekitar tahun 1254. Permukiman *Foramadiahi* dipimpin oleh *Momole Matiti*. Setelah itu terbentuk permukiman ketiga, yakni *Sampalo* yang merupakan ibukota pesisir di pantai selatan di bawah pimpinan *Momole Sico* (*Siko*). Berbeda dengan *Tobona*, permukiman *Foramadiahi* dan *Ciko* dibangun dekat dengan pantai. Hal ini dikarenakan *Jailolo* tidak lagi dipandang sebagai ancaman (Amal 2010: 275). Di antara *barangka* Ake Rica dan *Kastela* inilah perkampungan *Sampalo* berada. Saat proses perpindahan permukiman dari wilayah pegunungan ke pesisir, ada proses *foaro madiahi* yang berarti mendudukkan segala persoalan (musyawarah). Hasil dari *foaro madiahi* menghasilkan perjanjian mengenai kepemimpinan dengan sistem *kolano* (raja), struktur pemerintahan, dan perintah *tara no ate* yang artinya turun ke bawah dan mengumpulkan masyarakat yang tercerai berai. Kata *tara no ate* menjadi cikal bakal nama Kota Ternate (Ibrahim 2018: 4).

Pedagang Arab menamakan deretan pulau-pulau di bagian utara Maluku dengan nama *Jazirah al-Mulk* yang bermakna kepulauan para raja. Julukan ini sangat tepat mengingat Maluku Utara hingga kini memiliki empat kesultanan yang masih eksis yakni Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Pada masa lampau keempat kerajaan terutama Ternate menguasai perdagangan rempah-rempah terutama pala dan cengkeh (Ricklefs 2008: 5).

Christian F. Van Fraassen seorang antropolog Belanda mengutip pendapat Th.G.Th. Pigeud berpendapat bahwa nama Maluku telah tercatat dalam *Nagarakertagama* (1365) sebagai *Moloko*. Dalam *Hikayat Dinasti Tang* (618-906) disebutkan keberadaan suatu kawasan yang digunakan untuk menentukan arah depan *Ho-Ling* (*Kaling*) yang terletak di sebelah barat. Kawasan ini bernama *Mi-Li-Ki* yang diperkirakan untuk menyebut Maluku (Amal 2010: 5).

Bangsa Portugis sebelum mengunjungi kawasan ini menyebutnya dengan kepulauan rempah-rempah (*ilhas de crafo*). Setelah mereka datang ke Maluku pada awal abad ke-16 barulah diketahui nama kawasan ini adalah *Molucco*. Karena jumlah pulau-pulau banyak, Portugis menyebutnya dengan *Moluccas*. Bangsa Belanda yang tiba seabad kemudian menyebutnya *Molukken* (Amal 2010: xv).

Keindahan Pulau Ternate diungkapkan oleh Alfred Russel Wallace yang tiba di Ternate pada tanggal 8 Januari 1858. Ia menggambarkan Ternate sebagai pulau yang indah keempat dari deretan pulau-pulau vulkanik kerucut halus yang menyelimuti pantai barat pulau tersebut dan merupakan pulau yang hampir tidak dikenal di Halmahera. Gunung terbesar dan paling sempurna kerucutnya adalah Gunung Tidore dengan tinggi lebih dari empat ribu kaki. Kota Ternate tersembunyi dari pandangan sampai memasuki antara dua pulau tersebut yang membentang sepanjang pantai di bagian paling dasar dari kaki gunung tersebut. Situasinya sangat indah dengan pemandangan luas yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Di seberangnya terlihat tanjung yang besar dan kerucut vulkanik Tidore. Di bagian timur terdapat pantai pegunungan

Halmahera yang panjang yang berakhir ke arah utara dengan kelompok tiga puncak gunung api yang tinggi. Di belakang Kota Ternate terdapat gunung berapi yang tinggi, yang miring dan ditutupi dengan rumpun lebat pohon buah-buahan, namun berubah menjadi curam dan beralur pada selokan yang dalam (Wallace 2015: 465).

Ternate yang kaya akan rempah-rempah berupa pala dan cengkeh menjadi daya tarik bagi pedagang Eropa untuk datang menguasai sumber rempah-rempah. Cengkeh merupakan tanaman asli Maluku yang dikenal dengan aromanya yang harum dan banyak manfaat, antara lain menghilangkan kembung, anti kejang, sebagai penyedap dan pegawet masakan. Pada masa Dinasti Han, cengkeh digunakan oleh para hakim untuk melegakan tenggorokan sebelum mengucapkan putusan atau menjatuhkan hukuman kepada terdakwa. Para punggawa dan rakyat diharuskan mengunyah cengkeh sebagai pengharum mulut sebelum menghadap kaisar. *History of Dynasty Tang* (618-906) merupakan sumber Cina pertama yang menyebutkan tentang cengkeh. Sumber Cina ini memperkenalkan cengkeh melalui nama *Mi-Li-Ku*. Dalam *History of the Ming Dynasty* menyebutkan tentang kepulauan penghasil cengkeh serta kedatangan sejumlah besar saudagar Cina untuk berdagang ke sana (Djafar 2007: 42).

Cengkeh dari Indonesia Timur menjadi komoditas paling berharga. Tahun 1487 merupakan awal kedatangan bangsa Portugis ketika Bartolomeus Diaz mengitari tanjung Harapan dan memasuki perairan Samudra Hindia. Tahun 1498 Vasco da Gama sampai di India, dan mereka segera menyadari bahwa barang-barang dagang yang hendak mereka jual tidak dapat bersaing di pasaran India karena banyak mengalir barang-barang melalui jaringan perdagangan Asia. Hal ini memicu Portugis untuk mengukuhkan diri di jalur perdagangan Asia melalui peperangan.

Kedatangan orang Eropa ke Nusantara pada abad XVI dipandang sebagai titik penentu yang penting dalam sejarah kawasan tersebut. Bangsa Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang mencapai kemajuan dalam bidang teknologi

pelayaran di mana mereka telah mampu membuat kapal-kapal besar dan canggih pada masanya, sehingga memungkinkan mereka melakukan pelayaran. Dengan alasan untuk menguasai rempah-rempah di kawasan pasar Eropa, Portugis berusaha mencari daerah penghasil rempah-rempah terbaik. Rempah-rempah menjadi primadona di pasar Eropa karena memiliki banyak manfaat. Selain digunakan untuk menguatkan cita rasa masakan dan menghangatkan tubuh pada waktu musim dingin, rempah-rempah juga digunakan untuk mengawetkan daging sebagai persediaan bahan makanan selama musim dingin di Eropa (Sudirman 2014: 225).

Setelah Malaka ditaklukkan pada tahun 1511 dikirim misi penyelidikan pertama ke arah timur dibawah pimpinan Fransisco Serrao. Alasan kedatangannya dipicu oleh ambisi penguasa Portugis untuk mencari pulau rempah-rempah. Ekspansi Portugis ke Maluku dalam rangka menemukan pulau rempah-rempah (*the spice islands*) telah dimulai pada pertengahan abad ke-15. Rempah-rempah pada saat itu menjadi komoditas mewah di pasar perdagangan Eropa yang menjanjikan keuntungan besar. Sehingga, tidak mengherankan jika Portugis berusaha mempertahankan rempah-rempah dengan berbagai cara baik secara politik, ekonomi, maupun kekuatan militer.

Tahun 1512 kapal yang ditumpangi oleh Fransisco Serrao mengalami kerusakan namun ia berhasil mencapai Hitu (Ambon). Di Ambon ia menunjukkan keterampilan berperang dan berhasil melumpuhkan pasukan penyerang yang berasal dari Luhu, permukiman yang terletak di Semenanjung Hoamal, dekat Hitu sehingga disukai oleh penguasa setempat. Hal ini didengar oleh penguasa Ternate dan Tidore sehingga pemimpin dari kedua pulau tersebut mengirim utusan untuk mendapat dukungan dari Portugis. Fransisco Serrao mendukung Ternate dan merupakan pejabat Portugis pertama yang datang ke Ternate. Serrao diangkat oleh Sultan Bayanullah sebagai penasihat pribadinya untuk

mengatasi segala masalah di Kesultanan Ternate termasuk masalah suksesi kekuasaan.

Francisco Serrao berhasil merundingkan hak-hak monopoli negerinya dengan Sultan Bayanullah atas perdagangan rempah-rempah dan hak eksklusif pendirian benteng Portugis di Gamlamo yang diberi nama Kastela. Perjanjian ini mewajibkan Sultan Ternate untuk menyerahkan perdagangan cengkeh sepenuhnya kepada Portugis dengan harga tetap 800 reis per bahar. Harga ini merupakan harga tertinggi yang diperoleh oleh Sultan Ternate dari pedagang Asia (Amal 2010: 290).

Setelah Portugis berhasil menancapkan kekuasaannya di Ternate, hubungan awal yang baik antara Portugis dan Kesultanan Ternate berubah menjadi tegang. Hal ini dipicu oleh sikap Portugis yang dianggap tidak sopan dan semena-mena serta adanya upaya Kristenisasi dari pihak Portugis. Tahun 1535 Portugis menurunkan Sultan Tabariji dan mengirimnya ke Goa. Di sana Sultan Tabariji beralih menjadi seorang penganut Kristen dan mengganti namanya menjadi Don Manuel. Saat tuduhan terhadapnya tidak terbukti, ia dikirim kembali ke Ternate untuk menduduki kembali tahtanya, namun dalam perjalanan pulang ia wafat di Maluku pada tahun 1545.

Perlakuan dan sikap Portugis yang semakin semena-mena mendorong Sultan Khairun (1535-1570) untuk melakukan perlawanan. Perang dengan Portugis berlangsung selama lima tahun. Tahun 1570 terjadi pembunuhan terhadap Sultan Khairun di dalam Benteng Kastela yang dilakukan oleh Antonio Pimental atas perintah Diego Lopez de Mesquita, Gubernur Portugis ke-18. Peristiwa ini memicu kemarahan Sultan Baabullah (1570-1583) dan menuntut agar Diego Lopez diajukan ke pengadilan dan dihukum atas kejahatannya. Tuntutan ini ditolak sehingga menimbulkan kemarahan Sultan Baabullah. Sultan Baabullah dan rakyat Ternate mengepung Benteng Gamlamo (Benteng Kastela) selama 4 tahun (1574-1578) dan melakukan blokade terhadap Benteng Kastela. Blokade yang dilakukan oleh Kesultanan Ternate menyebabkan Portugis terdesak, sehingga terjadi evakuasi besar-besaran orang Portugis

dari Ternate. Mula-mula Portugis ke Tidore sebagai tempat transit dan kemudian ke Goa. Antonio de Galvao yang mendengar kabar tentang situasi perang di Ternate segera mengirim bala bantuan. Galvao yang tiba di Ternate tahun 1556, mereka mendapati kondisi Benteng Kastela dalam keadaan yang menyedihkan. Mungkin situasi Benteng Kastela yang dilihat oleh Galvao sudah menjadi puing-puing (Poesponegoro 1993: 59).

Tahun 1606 terjadi pengepungan dan penyerangan terhadap Benteng Kastela oleh Spanyol dan Benteng Kastela berhasil dikuasai. Tanggal 11 April 1606, Spanyol melucuti lima puluh tiga meriam dan melakukan penyerbuan ke dalam benteng. Tahun 1662 otoritas Spanyol di Manila memutuskan menutup garnisunnya di Maluku dan menarik kembali pasukannya dari Maluku untuk menghadapi penyerbuan bajak laut Tiongkok. Tahun 1663 penarikan pasukan Spanyol di Maluku dimulai dan sebelum diberangkatkan ke Manila, pasukan Spanyol membumihanguskan Benteng Kastela agar tidak diduduki oleh Belanda. Aksi Spanyol ini menjadi salah satu faktor hancurnya Benteng Kastela (Sudirman 2014: 285).

Pasca kekalahan bangsa Portugis, Kesultanan Ternate memindahkan pusat pemerintahan dari Sampalo yang berdekatan dengan Benteng Kastela ke Soa Sio di bagian utara Pulau Ternate, dan tindakan ini juga dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang memindahkan pos militernya ke Kampung Melayu. Perpindahan pusat kekuasaan Kesultanan Ternate dan pemerintah kolonial Belanda selain karena faktor kalah perang, kemungkinan besar juga karena bencana alam akibat erupsi Gunung Gamalama, sehingga daerah Kastela tidak layak lagi untuk dihuni.

Menjadi pertanyaan besar, sejauh mana dampak erupsi Gunung Gamalama terhadap kerusakan Benteng Kastela?

METODE

Tahap awal penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka untuk mengetahui sejarah

pembangunan Benteng Kastela dan sejarah erupsi Gunung Gamalama pada masa lampau. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan masyarakat Ternate guna mendapatkan informasi mengenai letusan Gunung Gamalama di era modern.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di kawasan Benteng Kastela guna mendapatkan gambaran sebenarnya mengenai tingkat kerusakan benteng.

Hasil pengamatan terhadap objek kajian selanjutnya diuraikan guna memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi Benteng Kastela sekarang. Gambaran yang didapat dari objek kajian selanjutnya dianalisis guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan di atas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai faktor utama penyebab kerusakan Benteng Kastela. Selain itu juga untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai bencana alam yang rentan terjadi di Pulau Ternate.

Penelitian mengenai Benteng Kastela dari aspek kebencanaan sejauh ini belum ada yang melakukan. Benteng Kastela telah ditulis oleh beberapa peneliti namun lebih ke aspek sejarah dan arsitektur benteng, sejauh ini belum ada kajian mengenai Benteng Kastela dari sisi bencana alam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi awal bagi penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara meninggalkan rekam jejak yang jelas berupa benteng. Benteng yang dibangun oleh bangsa Eropa umumnya berdinding tebal mengelilingi suatu area baik besar maupun kecil dalam berbagai bentuk (persegi empat, bulat, atau lingkaran) dan ada menara tinjau serta gerbang dengan parit dalam di depannya (Paeni 2009: 292). Di Maluku, benteng Portugis yang pertama yang adalah Benteng Kastela di Ternate. Benteng

Kastela konon dianggap sebagai benteng Portugis terbesar di Asia Tenggara dan kini kondisinya sudah tidak utuh lagi. Pada masa awal dibangunnya Benteng Kastela, selain dijadikan sebagai pertahanan dan permukiman Portugis juga diyakini sebagai sekolah teologi pertama di Asia Tenggara.

Bangsa Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang berhasil mencapai Ternate. Guna mendukung kegiatannya di Pulau Ternate, Portugis membangun Benteng Kastela yang menjadi benteng pertama Portugis di Ternate. Tahun 1520, Raja Portugis Don Manuel mengirim Jorge de Brito untuk membangun benteng Portugis di Gamlamo dan menunjuk Antonio de Brito sebagai komandan benteng. Desain awal Benteng Kastela berukuran 26 depa persegi yang dikelilingi oleh tembok, dilengkapi dengan bastion, satu menara bertingkat dua sebagai tempat kediaman kapten, gudang, barak personil, dan ruang untuk kantor dagang (Gambar 1). Awalnya Benteng Kastela diberi nama *Sao Joao Bautista* atau *Nostra Senora del Rosario* yang berarti wanita cantik berkalung bunga mawar (Djafar 2007: 114).

Benteng Kastela terletak di Jalan Raya Benteng Kastela Santo Paulo, Desa Kastela, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Benteng Kastela memiliki lahan seluas 2.724 m² dengan denah berbentuk persegi empat. Benteng Kastela terletak 100 m dari garis pantai Kastela, berada pada titik koordinat 00° 45' 67,2" Lintang Utara dan 127° 18' 72,4" Bujur Timur. Pada masa awal pembangunannya, benteng ini sangat representatif sebagai benteng pertahanan Portugis. Selain letaknya yang menutupi jalur keluar masuk permukiman Ternate menyusuri *barangka* (kali mati yang berfungsi sebagai jalur material dari Gunung Gamalama), juga sekaligus menjadi hunian bagi orang Portugis, sehingga dapat dikatakan sebagai kota dalam benteng.

Benteng Kastela dibangun secara bertahap selama 20 tahun. Setelah selesai pembangunan tahap awal pada tahun 1521, Jorge de Brito kembali ke Goa (India Barat), namun sebelum

Sumber: Dok. Kemdikbud.go.id

Gambar 1 Lukisan Situasi Benteng Kastela

sampai ke Goa, ia tewas dalam salah satu pertempuran di Aceh. Pembangunan Benteng Kastela dilanjutkan oleh Garcia Henriquez pada tahun 1525. Tahun 1530 Gonsalo Pireira melanjutkan pembangunan benteng ini hingga tahun 1540. Pembangunan benteng ini dirampungkan oleh Jorge de Castro. Hingga tahun 1569 Benteng Gamlamo/Benteng Kastela merupakan satu-satunya benteng Portugis yang berada di luar Malaka. Setelah itu baru dibangun benteng-benteng lain di Ambon, Jailolo, Moro (Tolo dan Samafo), Banda, dan Makassar. Portugis menempati Benteng Kastela hingga tahun 1572 kemudian diambil alih oleh Spanyol dan mendudukinya pada tahun 1606 hingga 1663 ketika Belanda tiba, benteng ini sempat diduduki oleh Belanda sebelum akhirnya Belanda pindah ke daerah Kampung Makassar dan membangun Benteng Oranje (Djafar 2007: 120).

Benteng ini terbuat dari susunan batu karang dan batu andesit yang direkatkan dengan kapur yang dalam bahasa lokal disebut dengan *kalero*

(kapur yang dibakar) (Gambar 2). Bagian benteng yang masih dapat diidentifikasi hanya bastion dan menara (Gambar 3 dan 4), sedangkan lainnya sudah tinggal reruntuhan saja (Gambar 5). Benteng Kastela memiliki ketebalan dinding yang bervariasi antara 1,75 m hingga 2,70 m. Dinding luar dengan ketebalan 1,75 m berada pada sisi selatan, dinding dengan ketebalan 2,70 m berada pada sisi barat daya bangunan. Pada jarak 17,30 m dari dinding depan terdapat bangunan utama yang berada di dalam benteng dengan panjang masing-masing sisi dindingnya 12,50 m. Kondisi dinding benteng bagian belakang kini ditumbuhi pohon rindang yang menyebabkan kerusakan terhadap struktur dinding benteng. Dilihat dari susunan fondasi, kemungkinan besar terdapat bangunan dengan satu ruang. Kini bangunan tersebut telah hilang akibat pembangunan jalan raya lingkaran pulau yang membelah benteng. Pada sisi luar dinding terdapat struktur dinding sepanjang 150 m. Pada jarak 300 m dari struktur dinding terdapat struktur bangunan satu ruang,

Sumber: Dok: Fahri

Gambar 2 Benteng yang Terbuat dari Batu Karang dan Andesit yang Direkatkan dengan Kapur

Sumber: Dok. Fahri

Gambar 3 Struktur yang diduga Menara Gereja Benteng Kastela

mungkin dahulu merupakan pos penjagaan yang berada di sisi tebing jurang arah utara benteng dan telah ditumbuhi pepohonan (Gambar 6). Di sekitar titik terakhir yang terpisah dari benteng terdapat struktur kolam persegi panjang dengan

ukuran panjang 4,7 m, lebar 3 m, dengan kedalaman 1,3 m yang berfungsi sebagai tempat penampungan air bersih (Iriyanto 2014: 90).

Benteng Kastela berada Pulau Ternate yang dibentuk oleh Gunung Gamalama mengambil

Sumber: Dok. Fahri

Gambar 4 Struktur Bagian Kaki yang diduga Menara Gereja Benteng Kastela

Sumber: Dok. Fahri

Gambar 5 Reruntuhan Benteng Kastela dengan Latar Gunung Gamalama

tempat di atas jalur penunjaman (*subduction zone*) yang miring ke timur dengan sudut kecil. Gunung api Gamalama dengan ketinggian puncak 1.715 m dpl dan berada pada koordinat 0° 48' Lintang Utara dan 127° 19' 30" Bujur Timur. Gunung

Gamalama merupakan gunung api aktif berumur Holosen dengan karakteristik letusan pada umumnya bersifat magmatik dan berlangsung di kawah utama. Kataakteristik erupsi menyamping yang terjadi pada tahun 1907 pada sisi lereng

Sumber: Dok. Fahri

Gambar 6 Struktur di Sisi Utara yang diduga sebagai Ruangan

sebelah Timur dan menghasilkan leran lava hingga mencapai wilayah pantai. Erupsi Gunung Gamalama umumnya menghasilkan produk berupa abu vulkanik (material piroklastik) dan lava pijar (Suwarsono dkk. 2013: 17).

Morfologi Gamalama umumnya landai di bagian pantai, tetapi menjadi lebih curam ke arah puncak. Batuan yang menyusun Pulau Ternate atau Gunung Gamalama terdiri dari tiga periode, yakni:

1. Gamalama Tua yang sisanya ditemukan di bagian tenggara dan selatan. Puncaknya memanjang dari timur ke barat daya, dikenal dengan Bukit Melayu atau Gunung Kekau.
2. Gamalama Dewasa yang berada di bagian barat Pulau Ternate. Puncaknya membujur dari barat ke timur dan dikenal dengan nama Bukit Keramat atau Bukit Medina.
3. Gamalama Muda, berada di bagian utara. Puncaknya saat ini adalah pusat letusan yang dikenal dengan nama Bukit Arafat atau Piek van Ternate.

Pulau Ternate terbentuk dari proses pembentukan gunung api yang muncul dari dasar

laut. Kondisi topografi lahan Pulau Ternate adalah berbukit-bukit dengan Gunung Gamalama di tengah-tengahnya. Permukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai. Umumnya Pulau Ternate memiliki kelerengan fisik terbesar di atas 40% yang mengerucut ke arah puncak Gamalama. Sedangkan di daerah pesisir rata-rata kemiringan sekitar 2% hingga 8%. Geomorfologi Pulau Ternate secara umum dibagi menjadi dua, yaitu geomorfologi kaki Gunung Gamalama dan geomorfologi tubuh serta puncak Gunung Gamalama. Geomorfologi kaki Gunung Gamalama merupakan daerah kaki gunung api yang datar hingga hampir datar, terletak di sisi timur, utara, dan selatan dari Gunung Gamalama yang memanjang sejajar pantai. Jenis batuan yang menyusun morfologi kaki Gunung Gamalama adalah batuan vulkanik jenis tufa. Geomorfologi tubuh dan puncak Gunung Gamalama merupakan bagian paling atas pada elevasi di atas 1.000 m dengan kemiringan lereng > 40% (Firmansyah 2011: 10).

Kerentanan Benteng Kastela terhadap bencana alam terlihat dari lokasi benteng yang berada di kaki Gunung Gamalama (Gambar 7).

Kemiringan lahan tempat berdirinya Benteng Kastela yang cenderung landai rawan terhadap terjangan lahar dingin dan awan panas serta abu vulkanik. Dugaan hancurnya Benteng Kastela karena faktor bencana alam diperkuat dengan pendapat Alfred Russel Wallace yang menggambarkan Ternate sebagai pulau keempat

dari deretan pulau vulkanis berbentuk kerucut indah yang mengelilingi pantai barat Pulau Gilolo.

Dalam *Suma Oriental* karya Tome Pires, Ternate disebutkan sebagai pulau utama dari kelima pulau lainnya. Rajanya adalah pengikut agama Muhammad. Ia dikenal dengan sebutan Sultan Bem Acorala (Sultan Bayanullah atau Bayan

Sumber: Dok. Google Map

Gambar 7 Jalur Erupsi Gunung Gamalama yang Mengarah ke Kampung Kastela

Sirullah). Pulau Ternate menghasilkan 150 bahar cengkeh setiap tahun. Di tengah-tengah pulau ini terdapat gunung api yang menghasilkan belerang dalam jumlah besar dan seringkali meletus (Pires 2016: 277).

Gunung berapi yang diberitakan dalam *Suma Oriental* adalah Gunung Gamalama, yang merupakan gunung api aktif. Gunung Gamalama terletak di busur Pulau Halmahera, sebelah timur laut Maluku. Wilayah ini diperkirakan sebagai daerah pertemuan beberapa lempeng, di antaranya Lempeng Pasifik, Eurasia, dan Australia serta lempeng kecil lainnya.

Berdasarkan catatan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, sejarah letusan Gamalama tercatat pertama kali pada tahun 1538 hingga tahun 2003. Terakhir tahun 2016 Gunung Gamalama juga meletus namun tidak parah. Masyarakat Kota Ternate menceritakan bahwa letusan terparah di era modern terjadi pada tahun 1983 dan 1985 ketika Gunung Gamalama memuntahkan batu-batu panas dan pijar selama beberapa hari, sehingga memaksa seluruh warga Kota Ternate mengungsi ke Tidore, Halmahera, Jailolo, Pulau Makian, dan pulau-pulau lain yang ada di sekitarnya. Menurut informasi dari warga Ternate, ketebalan abu vulkanik saat letusan tersebut mencapai 60 hingga 70 cm.

Letusan pertama Gunung Gamalama terjadi pada tahun 1538 di mana pada tahun tersebut Benteng Kastela telah ada. Namun tidak ditemukan catatan sejarah mengenai letusan pertama tersebut apakah memberi dampak terhadap kerusakan Benteng Kastela. Namun jika dilihat dari masa pembangunan Benteng Kastela yang dimulai pada tahun 1522 dan selesai pada tahun 1540, maka kemungkinan Benteng Kastela juga mengalami kerusakan akibat letusan Gunung Gamalama. Data dari tabel 1 menunjukkan bahwa interval letusan terbanyak terjadi pada tahun 1605 dan 1737. Interval letusan yang memicu gempa vulkanik tentunya memberikan dampak terhadap struktur Benteng Kastela dan lingkungan di sekitarnya.

Dari literatur sejarah dan sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Ternate diketahui bahwa wilayah Kastela yang disebut dengan Gamlamo (kampung besar) pada tahun 1800 ditinggalkan oleh penduduknya dan pindah ke Soa Sio di wilayah utara Pulau Ternate (Maulana 2018: 8). Perpindahan ini disebabkan selain karena kalah perang antara Ternate dengan Portugis juga dipicu oleh bencana alam berupa letusan Gunung Gamalama. Hingga saat ini, kawasan utara Pulau Ternate menjadi wilayah dengan permukiman yang paling padat dan menjadi daerah yang terdampak langsung jika

Tabel 1 Tahun dan Interval setiap Letusan Gunung Gamalama

No	Tahun Letusan	Interval Letusan	Keterangan
1	1673	14	Letusan dari kawah utama, sampai jatuh korban jiwa
2	1676	3	Letusan dari kawah utama, sampai jatuh korban jiwa
3	1686	10	Letusan dari kawah utama, sampai jatuh korban jiwa
4	1687	1	Aliran lava ke barat
5	1737	50	Aliran lava ke barat
6	1739	2	Aliran lava ke barat
7	1763	24	Aliran lava ke barat
8	1770	7	Letusan dari kawah utama
9	1772	1	Aliran lava, dilaporkan 40 orang meninggal
10	1773	1	Aliran lava, dilaporkan 40 orang meninggal
11	1774	1	Aliran lava ke timur

Sumber: Badan Geologi

suatu saat Gunung Gamalama kembali meletus karena sekarang arah erupsi Gunung Gamalama mengarah ke utara namun aliran material hasil erupsi tetap mengalir ke selatan melalui beberapa *barangka* yang terdapat di Pulau Ternate.

Letusan Gunung Gamalama juga diberitakan oleh Alfred Russel Wallace yang menyebutkan tentang gempa besar pada tahun 1840 yang terjadi pada tengah malam perayaan tahun baru Cina. Gempa ini menghancurkan banyak bangunan dan memaksa warga Ternate eksodus ke utara dan selatan menuju Pulau Tidore, Makian, dan Bacan. Dari gambaran yang diberikan oleh Wallace, maka besar kemungkinan Benteng Kastela juga ikut mengalami kerusakan dan bahkan hancur. Asumsi ini diperkuat dengan catatan dari Badan Geologi Kementerian ESDM di mana Gamalama Tua berada di bagian selatan.

Benteng Kastela yang berhadapan langsung dengan Gunung Gamalama sangat rentan mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh erupsi dan gempa bumi vulkanik. Bukti bahwa Benteng Kastela mengalami kerusakan akibat bencana alam terlihat dari kerusakan mekanik

pada struktur dinding di sisi utara yang besar kemungkinan mengalami keretakan akibat gempa bumi pada masa lampau (Gambar 8). Selain itu, abu vulkanik yang menutupi Benteng Kastela saat erupsi pada masa lampau ikut memberikan andil terhadap kerusakan Benteng Kastela yang menyebabkan pelapukan pada spesi struktur Benteng Kastela.

Kondisi Benteng Kastela yang sudah tidak utuh (Gambar 9) ditambah minimnya catatan sejarah mengenai bentuk Benteng Kastela pada masa lalu menjadi salah satu kendala dalam upaya rekonstruksi dan pemugaran Benteng Kastela. Struktur yang diduga sebagai rungan-ruangan berada di sisi utara, barat, timur, dan selatan. Struktur yang diduga menara gereja berada di sisi barat. Bagian kaki struktur yang diduga gereja telah runtuh. Kemungkinan besar runtuhnya struktur bagian kaki gereja ini akibat getaran gempa vulkanik pada masa lalu. Struktur bangunan di sisi utara benteng juga mengalami kerusakan. Dinding bangunan sudah runtuh yang terindikasi akibat gempa dan material hasil erupsi Gunung Gamalama. Menilik dari tingkat kerusakan struktur bangunan Benteng Kastela, perang

Sumber: Dok. Fahri

Gambar 8 Retakan pada Dinding Benteng Kastela Sisi Utara

Sumber: Dok. Fahri

Gambar 9 Kondisi Benteng Kastela Saat Ini

sepertinya bukanlah faktor utama yang menyebabkan kehancuran Benteng Kastela, kemungkinan terbesar faktor penghancur utamanya adalah aktivitas vulkanik, yaitu gempa vulkanik, meluapnya lahar dingin, awan panas, dan hujan abu vulkanik. Intensitas gempa vulkanik yang begitu tinggi, serta topografi Gunung Gamalama yang curam kian mempercepat turunnya lahar dingin meluncur menjadi kekuatan besar yang meluluhlantakkan struktur bangunan Benteng Kastela.

Kampung Kastela yang menjadi lokasi Benteng Kastela merupakan Kawasan Rawan Bencana I yang terletak sepanjang *barangka* dan mengarah ke bagian puncak Gamalama (Gambar 10). Selama letusan terjadi, kawasan ini rentan terhadap aliran lava pijar, awan panas, hujan abu lebat, dan lontaran batu pijar (Bachrudin dkk. 1996: 3).

Berdasarkan zonasi Kawasan Rawan Bencana (KRB) yang ditetapkan oleh Direktorat Vulkanologi yang menempatkan Kampung Kastela di zona KRB I maka dapat disimpulkan bahwa kehancuran Benteng Kastela disebabkan oleh erupsi Gunung Gamalama pada masa lampau, termasuk juga erupsi yang terjadi pada tahun 1980 dan 1983. Dari wawancara dengan

masyarakat Ternate yang menyaksikan dan mengalami kejadian letusan Gunung Gamalama tahun 1980 dan 1983 menceritakan bahwa letusan saat itu sangat dahsyat. Aktivitas Pulau Ternate lumpuh total dan memaksa warga Ternate mengungsi ke luar pulau terutama ke Pulau Tidore. Abu vulkanis yang tebal menyebabkan banyak rumah yang ambruk, sebagian hancur karena terjangan lahar. Masyarakat Ternate menceritakan bahwa kondisi ini juga terjadi terhadap Benteng Kastela yang mengalami kerusakan parah karena ditutupi oleh abu vulkanik yang tebal. Erupsi Gunung Gamalama memicu terjadinya gempa vulkanik juga ikut memberikan dampak kerusakan terhadap struktur dinding Benteng Kastela berupa retakan pada beberapa bagian struktur dinding benteng.

Ancaman Gamalama di era modern saat ini adalah potensi banjir lahar dingin (*mudflow*) yang mengancam setiap saat terutama saat curah hujan tinggi. Ternate termasuk pulau dengan tingkat curah hujan yang cukup tinggi. Zona II merupakan daerah yang berbahaya dengan ancaman awan panas, lava, dan lahar. Zona III merupakan daerah yang dekat dengan puncak (*crater*) Arafat yang berbahaya karena awan panas, lava, dan lontaran batu pijar. Selain ancaman banjir

Sumber: Direktorat Vulkanologi

Gambar 10 Kawasan Rawan Bencana Gunung Gamalama

lahar dingin, Benteng Kastela juga menghadapi ancaman kerusakan dari lingkungan. Pada bagian struktur menara gereja dan bastion ditumbuhi pohon kayu yang semakin membesar tentunya akan memberi dampak kerusakan terhadap Benteng Kastela.

PENUTUP

Benteng Kastela yang menjadi benteng Portugis pertama di Maluku (Maluku Utara saat ini) kondisinya sudah tidak utuh lagi, menyisakan reruntuhan dan beberapa bagian struktur dinding benteng. Berdasarkan hasil kajian dan pengamatan terhadap kerusakan Benteng Kastela maka dapat disimpulkan bahwa Benteng Kastela rentan terhadap ancaman bencana alam yang memicu kerusakan benteng.

Lokasi Benteng Kastela yang berada pada Zona Kawasan Rawan Bencana I dengan ancaman lontaran batu pijar, hujan abu, dan lahar membuktikan bahwa kerusakan Benteng Kastela dominan disebabkan oleh bencana alam. Informasi dari warga Ternate mengenai erupsi tahun 1980 dan 1983 menguatkan pendapat

bahwa Benteng Kastela hancur bukan hanya karena faktor perang namun juga akibat bencana alam. Erupsi Gunung Gamalama pada masa lampau bukan hanya menghancurkan Benteng Kastela namun juga menyebabkan terjadinya perpindahan pusat kekuasaan Ternate dari Sampalo di selatan Pulau Ternate ke Soa Sio di bagian Utara yang sekarang menjadi pusat Kesultanan Ternate.

Perang antara Sultan Baabullah dengan Portugis ikut memberi andil terhadap kerusakan Benteng Kastela namun dampak kerusakan tidak separah akibat bencana alam. Berdasarkan hasil kajian dan melihat situasi Benteng Kastela sekarang, maka dapat disimpulkan bahwa kerusakan benteng dominan disebabkan oleh bencana alam. Dapat dikatakan bahwa bencana alam menjadi faktor utama bagi kerusakan dan kehancuran Benteng Kastela. Namun pendapat ini masih harus dibuktikan secara ilmiah melalui penelitian arkeologi dan geologi yang lebih mendalam mengingat bahwa selama ini belum ada penelitian mengenai Benteng Kastela dari aspek bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Adnan M. 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bacharudin, Rudi dkk. 1996. *Peta Kawasan Bencana Gunung Api Gamalama, Ternate, Maluku*. Bandung: Badan Geologi.
- Djafar, Irza Arnyta. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Poesponegoro, Marwati Djuned, Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firmansyah. 2011. "Identifikasi Tingkat Risiko Bencana Letusan Gunung Api Gamalama di Kota Ternate." *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi* 2 (3): 203-219.
- Ibrahim, Maulana. 2018. *Morfologi Kota Ternate*. Ternate: Universitas Khairun.
- Iriyanto, Nurachman. 2014. "Benteng-Benteng Eropa di Pulau Ternate", dalam *Benteng Dulu, Kini, dan Esok*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Leirissa, R.Z. 2008. "Francois Valentijn Antara Estika dan Estetika." *Jurnal Wacana* 10 (2): 207-213
- Paeni, Mukhlis. 2009. "Arsitektur" dalam *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pires, Tome. 2016. *Suma Oriental*. (penj) Adrian Perkasa, Anggita Pramesti. Yogyakarta: Ombak.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Wallace, Alfred Russel. 2015. *Kepulauan Nusantara Cet 1*. (penj) Ahmad Asnawi dkk. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Divapress.
- Suwarsono, Dipo Yudhatama, Bambang Trisakti, dan Katmoko Ari Sambodo. 2013. "Pemanfaatan Citra Pi-SAR2 Untuk Identifikasi Sebaran Endapan Piroklastik Hasil Erupsi Gunung Api Gamalama Kota Ternate." *Jurnal Penginderaan Jauh* 10 (1): 15-26.